

SEGALA AKTIVITET KITA ADALAH UNTUK MENJELAMATKAN REVOLUSI KITA

DEPARTEMEN PENERANGAN R. I.

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
214

SEGALA AKTIVITET KITA ADALAH UNTUK MENJELAMATKAN REVOLUSI KITA

Pidato-pidato Presiden Sukarno
di Gubernuran, Medan 26 April 1962
dan di Lapangan Gadjah, Kutaradja
27 April 1962

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pidato Presiden Sukarno di Gubernuran Medan 26 April 1962.

Saudara-saudara sekalian, anak-anakku.

Benar sekali apa jang dikatakan oleh Bapak Chaerul Saleh tadi, bahwa tatkala diumumkan bahwa saja hendak mengutjapkan pidato jang penting di Medan, ada sebagian orang jang — katakanlah — tidak bisa tidur beberapa malam. Pengumuman diadakan pada hari Saptu sore, bahwa pidato jang penting itu akan diutjapkan pada hari Kamis tanggal 26, sehingga ada beberapa orang jang — saja ketahui, — tidak bisa tidur, mundar-mandir kesana-kesini, membawa bangkèlan uang kertas, mengatakan bahwa Presiden pada tanggal 26 April di Medan akan memerintahkan uang digunting.

Saudara-saudara tadi pagi pada rapat raksasa mendengar bahwa pidato saja itu tidak mengenai pengguntingan uang, tetapi mengenai perdjoangan kita memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia, mengenai pendirian kita, jaitu kebulatan tekad daripada sidang Depertan jang diadakan diistana Bogor hari Saptu jang lalu. Depertan adalah singkatan daripada perkataan Dewan Pertahanan Nasional.

Saudara-saudara mengetahui bahwa kita sesudah kita kembali ke Undang-Undang Dasar '45, dengan setia kepada Undang-Undang Dasar itu, mempunjai beberapa lembaga konstitusionil. Konstitusionil artinja sesuai dengan apa jang dikehendaki oleh Konstitusi. Konstitusi jaitu Undang-Undang Dasar. Apa lembaga-lembaga itu? Lembaga-lembaga itu ialah antara lain M.P.R.S. jang ketuanja beberapa menit jang lalu berpidato kepada saudara-saudara, jaitu Bapak Chaerul Saleh. M.P.R., tetapi oleh karena kita belum menjelenggarakan Pemilihan Umum, maka M.P.R. kita itu sekadar satu M.P.R. Sementara. M.P.R.S. kita ini adalah satu lembaga sebagai jang dikehendaki oleh Konstitusi kita sehingga kita namakan satu lembaga konstitusionil. Demikian pula kita mempunjai Dewan Pertimbangan Agung, Dewan Pertimbangan Agung, D.P.A. adalah pula satu lembaga konstitusionil, oleh karena didalam Konstitusi kita dikatakan, bahwa harus ada sebuah Dewan Pertimbangan Agung. Demikian pula harus ada D.P.R. sehingga D.P.R. kita sekarang ini, jang kita

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

namakan D.P.R.G.R., Dewan Perwakilan Rakjat Gotong Rojong, adalah pula satu lembaga konstitusionil, oleh karena dikehendaki oleh Konstitusi.

Tetapi disamping beberapa lembaga konstitusionil ini, kita sebagai satu negara jang hidup, negara jang bekerdja, negara jang berdjoang, negara jang berusaha untuk menjelenggarakan Amanat Penderitaan Rakjat, membangun beberapa lembaga pula jang sebenarnja tidak konstitusionil tetapi jang amat penting. Misalnja, saudara-saudara, Depertan, jang tadi saja katakan, Dewan Pertahanan Nasional. Tatkala tekad kita untuk memasukkan Irian Barat kembali kedalam wilajah kekuasaan Republik, bulat-tegas, kembali, bulat-tegas, maka kita membangun satu dewan jang kita namakan Dewan Pertahanan Nasional, disingkatkan Depertan. Maka Trikora, Tri-Komando Rakjat jang terkenal, jang diutjapkan pada tanggal 19 Desember 1961 di Jogjakarta, adalah hasil daripada kebulatan Depertan. Depertan jang saja ketuai sebagai Presiden/Panglima Tertinggi pada satu hari berhimpun membitjarakan tjara kita mempertahankan negara kita ini, tjara kita menjelamatkan negara kita ini, tjara kita menjelamatkan negara kita ini, tjara kita menjelamatkan Revolusi kita ini, tjara kita memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik tahun ini, Depertan dengan kebulatan tekad jang demikian itu menjusun Tri-Komando Rakjat, Tri-Ko-Ra. Dan didalam sidang Depertan itulah Bapak Muhammad Yamin, jang kalbunja penuh dengan fantasi, mengusulkan kepada Depertan dan kepada Ketua Depertan, jaitu saja, agar supaja Trikora ini diutjapkan di Jogjakarta pada tanggal 19 Desember tahun '61. Didalam rapat raksasa tadi telah saja uraikan apa sebab Jogjakarta dipilih, apa sebab 19 Desember dipilih, ialah oleh karena 19 Desember 1948 Jogjakarta diserbu oleh kekuasaan imperialisme Belanda, sehingga Jogjakarta mendjadi satu tempat jang historis, satu tempat jang disitulah sebenarnja mulai benar-benar kita mempertahankan Republik Indonesia. Maka menurut anggapan Bapak Muhammad Yamin tepat sekali kalau Tri-Ko-Ra itu diutjapkan pula di Jogjakarta dan djuga pada tanggal 19 Desember, tahunnja '61.

Maka, saudara-saudara dan anak-anakku, Depertan ini pulalah jang menundjuk saja mendjadi Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat, sehingga, jah, dengan tidak kemauan saja, diberikan lagi satu titel tambahan kepada saja, jang tadinja sudah titel Presiden, sudah titel Panglima Tertinggi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sudah titel Pemimpin Besar Revolusi, jang sudah titel Mandataris daripada M.P.R.S., jang sudah Perdana Menteri, diberi titel pula Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat. Dan saja sebagai Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat jang meng-emban tugas untuk memimpin perdjoangan memasukkan Irian Barat kembali kedalam wilajah kekuasaan Republik sebelum tanggal 1 Djanuari 1963, saja membentuk staf operasi. Staf Operasi Pembebasan Irian Barat, jang Staf Operasi ini dikepalai sebagai Kepala Staf oleh Major Djenderal Ahmad Jani. Dengan Staf Operasi inilah maka kita selalu bekerdja keras, bekerdja terus, sehingga saudara-saudara melihat, bahwa perdjoangan kita dilapangan diplomasi dengan disertai oleh perdjoangan Tri-Ko-Ra sampai saat sekarang ini mentjapai hasil jang sebaik-baiknja, sehingga kita sekalian mempunjai kejakinan teguh, bahwa Insja Allah Subhanahu Wata'ala Irian Barat sebelum tanggal 1 Djanuari 1963, jaitu dalam tahun 1962 masuk kembali kedalam wilajah kekuasaan Republik.

Depertan adalah pula Dewan jang menundjuk diri saja untuk mengadakan operasi ekonomi seluruh Indonesia, maka saja oleh Depertan didjadikan Panglima Besar Komando Tertinggi Operasi Ekonomi Seluruh Indonesia. Dan sebagai Panglima Besar Komando Tertinggi Operasi Ekonomi Seluruh Indonesia, sebagai saudara-saudara ketahui, beberapa hari jang lalu saja sudah menundjuk, mengangkat, melantik pula wakil-wakil Panglima Besarnja, Kepala Staf dan wakil Kepala Stafnja, dan anggota-anggota Stafnja, Wakil Panglima Besar I jaitu Bapak Djuanda, wakil Panglima Besar II jaitu Bapak Subandrio, Kepala Staf I Bapak Sumarno, Kepala Staf II Bapak Leimena, dan ada anggota-anggota staf lain-lain jang bersama-sama dengan Panglima Besar mengadakan operasi ekonomi seluruh Indonesia. Dan sebagai dikatakan oleh Bapak Chaerul Saleh tadi, djanganlah mengira bahwa operasi ekonomi ini hanja operasi dibidang finansiil, moneter sadja, tidak, tetapi seluruh ekonomi Indonesia dioperasi demikian rupa sehingga potensi daripada Revolusi kita menang, sehingga Revolusi kita mentjapai tudjuannja dengan tjara selekas-lekasnja. Depertan dengan ini, sebagai tadi telah berulang-ulang saja katakan, hendak menjelamatkan negara, menjelamatkan Revolusi. Dan memang ini adalah tugas kewadjiban kita sekalian, sebagai tadi dikatakan oleh Pak Subandrio didalam rapat raksasa, dan djuga saja katakan dalam rapat raksasa. Maka tugas kita jang pertama ialah menjelamatkan Revolusi kita, sebab dengan Revolusi kita ini, artinja djikalau Revolusi kita ini ber-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hasil maka segala tudjuan-tudjuan kita dilapangan politik maupun dilapangan ekonomi, maupun dilapangan sosial, maupun dilapangan kebudajaan, maupun dilapangan lain-lain, akan tertjapai. Djikalau Revolusi kita ini berhasil baik, maka Amanat Penderitaan Rakjat akan terlaksana, akan terpenuhi. Ini jang kurang dimengertikan oleh banjak diantara kita, bahwa segala hal jang kita kerdjakan itu harus ondergeschikt kepada Revolusi.

Kemarinpun tatkala saja melantik Staf Komando Tertinggi Operasi Ekonomi saja sudah peringatkan, bahwa diatas segala hal, artinja didalam aktivitet kita ini ialah Revolusi, Revolusi, Revolusi. Tadi pagi tatkala saja memberi pangestu pada perletakan batu-pertama daripada Manipol House, Gedung Manipol, saja peringatkan lagi: Ingat kepada sembojan Re-So-Pim! Re-So-Pim! Tadi saja ulangi lagi, ini bukan hanja So..... Pim..... sadja, Sosialisme Indonesia, atau Sosialisme Pantjasila dan Pimpinan Nasional, tetapi dengan tegas dimulai dengan Re ..... Re-So-Pim. Revolusi, Sosialisme Indonesia, Pimpinan Nasional. Trimurti, kesatuan daripada tiga hal, Tritunggal, saudara-saudara, agar supaja Revolusi kita ini bisa selesai dengan tjara sebaik-baiknja. Segala aktivitet kita adalah untuk Revolusi, untuk menjelamatkan Revolusi. Ini tanamkan didalam hati-sanubari saudara-saudara sekalian, baik jang dari pihak Polisi maupun dari pihak Angkatan Perang, maupun jang dari pihak pegawai sipil, maupun dari pihak Pramuka, maupun dari pihak kaum buruh/kaum tani, maupun dari segala pihak, bahwa diatas segala hal aktivitet kita ini adalah untuk menjelamatkan dan menjelesaikan Revolusi. Sehingga tadipun saja katakan, demikian pula dikatakan oleh Pak Subandrio, memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik adalah sebagian daripada Revolusi, bukan satu hal jang berdiri sendiri. Memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik adalah satu bagian daripada Revolusi Indonesia, satu bagian integral daripada Revolusi Rakjat Indonesia. Malah diterangkan kepada chalajak ramai tadi oleh Pak Bandrio dan oleh saja, bahwa Belanda ngotot memegang teguh Irian Barat itu sebenarnja bukan, bukan, bukan hanja untuk — demikian dikatakan oleh setengah orang — untuk mendjaga nama Belanda, bahasa asingnja ialah prestige Belanda, oh, sama sekali bukan! Bukan untuk mendjaga prestige Belanda, bukan untuk mendjaga nama Belanda, jang Belanda bersitegang leher, bersitegang urat leher memegang Irian Barat didalam tjengkeramannja terus, tidak! Tetapi untuk menggagalkan Revolusi Indonesia.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Maka oleh karena itulah pihak Belanda sebagai tadi dikatakan oleh Pak Chaerul Saleh, mendapat bantuan — bantuan terang-terangan dan bantuan gelap — daripada beberapa pihak jang djuga anti kepada Revolusi Indonesia, jang djuga menghendaki agar supaja Revolusi Indonesia gagal. Sebab Revolusi Indonesia ini — sebagai tadi saja katakan didalam rapat raksasa — adalah satu bagian pula daripada satu revolusi mahabesar, revolusi jang berkobar diseluruh Asia, diseluruh Afrika, revolusi jang berkobar-kobar diseluruh dadanja rakjat-rakjat jang progresif, sehingga saja katakan 2500 djuta djiwa manusia didalam revolusi. Tetapi kita dengan bangga mengatakan bahwa Revolusi Indonesia adalah salah satu puntjak jang tertinggi daripada revolusi mahabesar ini.

Revolusi mahabesar ini mempunjai beberapa puntjak, saudara-saudara, seperti pegunungan mempunjai puntjak-puntjak, maka Revolusi Indonesia adalah salah satu puntjak jang tertinggi daripada pegunungan itu. Revolusi Indonesia adalah salah satu puntjak jang tertinggi daripada revolusi mahabesar jang berkobar diseluruh muka bumi sekarang ini, jaitu revolusi emansipasi manusia, revolusi pembebasan manusia, revolusi pembebasan bangsa-bangsa daripada tjengkeraman-tjengkeraman asing dan imperialisme. Revolusi Indonesia, saudara-saudara, bukan sadja salah satu puntjak jang tertinggi daripada revolusi mahabesar ini, tetapi Revolusi Indonesia djuga mendjadi satu impetus, peledak daripada revolusi-revolusi lain. Revolusi Indonesia mendjadi mertju-suar daripada revolusi-revolusi dibangsa-bangsa lain. Revolusi Indonesia adalah laksana api menjala jang bisa dilihat oleh pelbagai bangsa dan diikuti oleh pelbagai bangsa itu.

Maka oleh karena itu, saudara-saudara, pihak imperialisme, bukan pihak Belanda sadja, berusaha keras dengan tjara terang-terangan atau dengan tjara gelap-gelapan, mentjoba memadamkan, mematahkan, membinasakan, mematikan revolusi Indonesia ini. Oleh karena itu, saudara-saudara, maka — sebagai tadi saja katakan — kita ini harus meresapkan kita punja diri, bukan sadja — nah ini, diandjurkan oleh Pak Chaerul Saleh tadi itu — kebulatan daripada segenap Rakjat Indonesia jang 96 djuta itu mendjadi satu gumpalan tenaga revolusioner, tetapi djuga mempersatukan diri kita ini revolusioner dengan seluruh bangsa-bangsa, golongan-golongan manusia jang didalam revolusi jang mahabesar ini.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Djangan lupa, saudara-saudara, tatkala saja berpidato di Beograd, Konperensi Tingkat Tinggi daripada non-committed nations, daripada bangsa-bangsa jang berpolitik bebas, saja sudah katakan, bahwa sebenarnja didunia ini ada dua tenaga raksasa jang mentjoba meniadakan satu sama lain, ini adalah satu dialektika sebesar-besarnja jang kita lihat didalam abad keduapuluh, bahwa dunia manusia sebenarnja hanja terpetjah mendjadi dua golongan sadja berhadapan muka satu sama lain. Satu golongan jang saja katakan the new emerging forces, satu golongan jang saja katakan the old established forces. New emerging forces artinja tenaga-tenaga jang keluar, tenaga-tenaga jang muntjul baru, tenaga-tenaga jang meluap baru. Muntjul, meluap, untuk apa? Muntjul, meluap keluar untuk membebaskan manusia. Muntjul, meluap untuk mendjadi manusia jang merdeka, untuk mendjadi bangsa jang merdeka, untuk mendjadi manusia jang tidak tertindas oleh manusia lain, mendjadi manusia bebas jang tidak menderita exploitation de l'homme par l'homme, kataku, muntjul sebagai bangsa jang bebas merdeka pula, tidak direh oleh imperialisme asing. Ini adalah satu gumpalan tenaga jang mahabesar, jang tadi saja katakan, sebenarnja berdjumlah 2500 djuta orang. Berhadapan dengan ini the old established forces, tenaga-tenaga jang hendak mempertahankan keadaan jang sudah-sudah. Apa, keadaan jang sudah-sudah? Keadaan jang sudah-sudah ialah bahwa banjak sekali didunia ini bangsa-bangsa jang ditongkrongi oleh bangsa-bangsa jang lain, bahwa didunia ini banjak sekali manusia-manusia jang ditindas habis-habisan, diperas habis-habisan oleh sistim jang mentjari kekajaan untuk golongan terketjil dengan mengorbankan golongan-golongan jang besar. Ini tenaga-tenaga tua, kekuasaan-kekuasaan jang tua, sudah barang tentu — pegang perkataan saja — sudah barang tentu hendak mempertahankan diri, sebab hendak dihantam, digempur, ditiadakan, dibinasakan oleh the new emerging forces. Disini satu golongan besar jang berkata: Engkau tidak boleh menindasku lagi, engkau tidak boleh mendjadi pendjadjah lagi, engkau harus memberhentikan sistimmu exploitation de l'homme par l'homme, engkau harus memberhentikan sistimmu exploitation de la nation par la nation. Disatu pihak kekuatan-kekuatan jang demikian, jang makin lama makin membubung tinggi.

Bandingkan dengan keadaan lima puluh tahun jang lalu, saudara-saudara, lima puluh tahun jang lalu, katakanlah permulaan abad keduapuluh ini, tatkala kita sendiri baru mulai dengan gerakan nasional, tatkala di Filipina baru mulai ada ge-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rakan nasional, tatkala di Mesir baru mulai ada gerakan nasional, tatkala di Indiapun — meskipun sudah ada Indian National Congress tahun 1885 — toh pada permulaan abad keduapuluh itu ja, baru merangkak ketjil-ketjilan, tatkala dinegara-negara jang lain baru sadja keluar tenaga-tenaga untuk menentang imperialisme, tatkala di Tiongkokpun baru sadja keluar tenaga-tenaga ketjil-ketjilan, bandingkan keadaan itu dengan sekarang, saudara-saudara, jang seluruh Rakjat Indonesia telah bangkit, sebagian besar wilajahnja telah bebas, hanja sebagian ketjil belum bebas, jaitu Irian Barat. Tatkala India sekarang sudah berdiri tegak sebagai satu negara jang merdeka, tatkala Republik Persatuan Arab telah berdiri tegak sebagai satu negara jang merdeka, tatkala sepuluh, berpuluh-puluh negara Afrika telah berdiri tegak sebagai negara jang merdeka, tatkala R.R.T. dengan penduduknja 670 djuta manusia telah berdiri tegak sebagai satu negara jang merdeka, bandingkan keadaan jang demikian itu dengan keadaan limapuluh tahun jang lalu, saudara-saudara. Disamping atau dihadapan keadaan jang demikian ini, saudara, sudah barang tentu, kataku, aku melihat ada tenaga-tenaga jang tidak mau dibinasakan oleh the new emerging forces itu tadi. The old established forces itu jang saja katakan tenaga-tenaga kontra revolusioner, tenaga-tenaga imperialis, tenaga-tenaga kolonialis, tenaga-tenaga komprador-komprador, tenaga-tenaga jang tidak mau kehilangan exploitation de l'homme par l'homme, tenaga-tenaga daripada golongan-golongan jang tidak mau kehilangan kekajaannja, tenaga-tenaga jang takut uangnja digunting oleh pemerintah, tenaga-tenaga jang demikian ini sudah barang tentu timbul, saudara-saudara, tetapi jang saja kehendaki ialah agar supaja saudara mengerti bahwa revolusi kita ini duduk didalam golongan ini, golongan new emerging forces, jang en bloc ditentang oleh blok besar, old established forces. Jang menentang kita bukan hanja Luns, saudara-saudara, jang menentang kita bukan hanja de Quay, jang menentang kita bukan hanja Westerling, saudara-saudara, tidak, bukan hanja imperialis dan kolonialis Belanda, jang menentang kita jaitu segala, semua imperialis/kolonialis diseluruh muka bumi. Oleh karena itu ada — sebagai tadi dikatakan oleh Pak Chaerul Saleh — membantu tenaga-tenaga kontra revolusioner jang menentang kita itu dengan tjara terang-terangan atau gelap-gelapan. Sebab djikalau revolusi Indonesia berhasil, ini mendjadilah intriges jang mahahebat daripada new emerging forces ini tadi. Djikalau revolusi Indonesia berhasil, tenaga ini makin besar, makin besar, akan mendjadi laksana lawine jang akan menelan sama sekali

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tenaga daripada old established forces itu tadi. Maka oleh karena itu adalah kepentingan daripada seluruh old established forces supaja revolusi Indonesia djangan berhasil. Maka oleh karena diadakan segala hal, segala daja-upaja untuk menggagalkan revolusi Indonesia itu.

Tjoba perhatikan satu hal — sebagai dikatakan oleh Pak Chaerul Saleh itu tadi — didalam tiap-tiap bangsa jang ber-revolusi ada tukang, golongan, jang benar-benar revolusioner, dan ada tukang ngomel, tukang ja. jang ikut-ikutan, saudara-saudara. Pengomel-pengomel, bukan sadja dikalbunja bangsa Indonesia, tanjakan didalam kalbunja rakjat Sovjet Uni, apa tidak ada — dulu — orang-orang jang ngomel selalu? Ada. Tanjakan didalam kalbunja rakjat Amerika, tatkala rakjat Amerika ber-revolusi, menggempur imperialisme Inggeris, apa tidak ada orang-orang jang mengomel? Ada. Tanjakan kepada rakjat Mesir jang sekarang ber-revolusi, apa tidak ada orang-orang jang ngomel? Ada. Tanjakan kepada Bapak Dutabesar Tjekoslowakia jang duduk disana, — dasinja merah, badjunja hitam —, apakah di Tjekoslowakia tidak ada orang-orang jang mengomel? Ada. Selalu ada, saudara-saudara, tapi apa jang harus diperhatikan oleh saudara-saudara. Imperialisme, baik imperialisme jang langsung berhadapan dengan kita, jaitu Belanda, maupun imperialisme umum, jang ditjoba dihidup-hidupkan, dibesar-besarkan, di-encourage, — encourage jaitu dibesarkan-besarkan hati —, hatinja orang-orang jang mengomel. Tjoba batja, batja, batja, didalam suratkabar-suratkabar Belanda, atau suratkabar-suratkabar jang tidak senang kepada revolusi-revolusi lain bangsa, selalu jang ditiup-tiupkan itu omelan, omelan daripada bangsa jang ber-revolusi itu. Kalau misalnja harga beras di Indonesia naik, uh, lima kolom suratkabar Belanda, saudara-saudara, letter besar dituliskan: Di Indonesia harga beras membubung tinggi, tidak lama akan bangun satu revolusi menentang Republik Indonesia, dan Republik Indonesia akan gugur! Djikalau dikota Djakarta, djalan-djalan rusak, saudara-saudara, ja maklum, djalan dikota Djakarta itu dulu dibuatnja pada waktu Djakarta penduduknja 700.000 manusia, lebih besar sedikit daripada Medan, saudara-saudara, mobilnja tidak banjak, truck jang besar-besar tidak ada, sekarang Djakarta berpenduduk tiga djuta dengan lalu-lintas jang delapan kali lebih besar daripada dulu djumlahnja, jang beratnja, saudara-saudara, sampai empatbelas-limabelas ton, sudah barang tentu djalan itu mendjadi rusak, apalagi seperti tempohari itu tertimpa hudjan jang tidak ber-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

henti-berhenti. Djalan rusak, empat kolom suratkabar Belanda menulis : Djalan di Djakarta rusak, nanti akan ada tentangan-tentangan kepada Presiden Sukarno jang tidak bisa memperbaiki djalan-djalan itu. Malahan dengan sedih saja harus katakan, lho, kok sampai ada bangsa kita sendiri diluar-negeri mentjeritakan hal ini, saudara-saudara. Diluar-negeri dia itu bahasa Belandanja: „De vuile was buiten hangen". „Vuile was buiten hangen" itu artinja barang jang djelek dari bangsa sendiri ditundjuk-tundjukkan: seperti kita, ja, mendjemur kitapunja tjelana pendek jang sudah bolong dimuka rumah, sehingga tiap orang bisa melihat : Eé tjelananja bolong, mana djuga sudah warnanja kelabu, tidak putih lagi. Nah itu, sajangnja ada bangsa kita djuga jang kitapunja vuile was buiten hangen. Dengan demikian, wah, ini kaum imperialis Belanda, saudara-saudara, berbesar hati: „Ha, zie je nou wel?" „Zie je nou wel", artinja lihat sadja nanti, sesudah Asian Games, Republik Indonesia akan gugur, katanja. Tjoba, saudara-saudara, kawan kita diluar-negeri itu lupa mentjeritakan, bahwa revolusi Indonesia itu mentjapai hasil gilang-gemilang dilapangan jang lain-lain. Revolusi bukan sadja tjuma minus-minus-minus, min-min-min-min, kurang-kurang-kurang-kurang, tetapi revolusi Indonesia djuga menundjukkan plus-plus-plus-plus, kemadjuan-kemadjuan-kemadjuan, progresi-progresi jang mahahebat. Itu tidak ditjeritakan, jang ditjeritakan tjelana bolong, saudara-saudara.

Tidakkah kita membuat kemadjuan? Sebab lihat ini, di Medan, saudara-saudara, tidakkah kita melihat kemadjuan? Tidakkah kita sekarang ini, djikalau dibandingkan dengan 1950, tatkala baru sadja physical revolution kita berhasil pengakuan kemerdekaan kita, kita sekarang ini mentjapai kemadjuan-kemadjuan jang mahahebat? Dan perkara djalan rusak di Djakarta, tjoba sekarang saudara datang di Djakarta, lobang-lobang didjalan Djakarta itu sudah banjak kita tutup lagi sudah, mulai litjin kembali. Ja, nanti kalau ketimpa hudjan dan djikalau kita tidak perbaiki sistim pembuatan djalan ini, ja akan hantjur lagi. Tetapi tidak djadi apa, Insja Allah nanti kita perbaiki, demikian pula di Medan ini, saudara-saudara.

Pendek, saudara-saudara, tadi dikatakan oleh Pak Chaerul Saleh, djanganlah melihat hanja kepada keadaan-keadaan jang negatif. Ingatlah pula kepada keadaan-keadaan jang positif. Tiap-tiap revolusi itu menghendaki atau mengalami negatif-negatif, mengalami djuga positif-positif. Dan inilah harus men-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

djadi ukuran bagi kita, besar mana positifnja daripada negatifnja. Kalau besar positifnja, marilah kita berbesar hati, kalau besar negatifnja marilah kita lihat, "what is wrong?", apa jang tidak benar ini. Tapi bukan kita menggambarkan tjelana bolong kita dimuka bumi, saudara-saudara.

Saja tadi berkata, 1950 tatkala kita mengachiri kita punja physical revolution, dengan pengakuan kedaulatan kita oleh pihak Belanda dan dunia internasional. Saudara tentu kenal sekali kepada pembagian periode-periode revolusi kita: 1945 sampai '50 : physical revolution ; '50 sampai '55 : survival ; '55 sampai '60: investment; '60 seterusnja; construction, reconstruction, pembangunan jang sehebat-hebatnja ! Buat pembangunan jang sehebat-hebatnja saja sudah katakan, sjaratnja ada tiga jang mutlak. Kesatu : Modal. Kedua : Technical and managerial know-how. Ketiga: Suasana politik nasional jang favourable, jang sesuai dengan pembangunan, jang menguntungkan kepada pembangunan, jang memungkinkan kepada pembangunan.

Saja ulangi, sjarat pembangunan — dan kita semuanja ingin lekas membangun, lekas membangun, agar supaja masjarakat jang adil dan makmur jang memang mendjadi salah satu bagian daripada Amanat Penderitaan Rakjat terlaksana — sjarat mutlak bagi pembangunan ialah: Nomor satu: modal, modal tidak besar, tapi tanpa modal kita tidak bisa membangun, dan modal itu tidak berarti dus modal hanja minta kredit dari Amerika Serikat sadja, minta kredit dari Sovjet Uni, minta kredit dari Tjekoslowakia, minta kredit dari Djepang, hanja uang modal dari luar, tidak, sudah saja katakan didalam pidato saja 17 Agustus jang lalu, saudara-saudara, ..., bahwa modal bukan sekedar uang dari luar, tidak. Didalam bumi kita ini, modal, didalam hati kita ini, modal, bahkan didalam rumput-rumput kita, tanam-tanaman kita, udara kita, lautan kita, modal semuanja. Modal, saudara-saudara, adalah sjarat mutlak untuk pembangunan.

Nomor dua, technical and managerial know-how, jaitu pengetahuan dan ketjakapan untuk menjelenggarakan sesuatu, untuk membangun. Kita tidak bisa membangun kalau tidak ada ilmu pengetahuan membangun, ketjakapan membangun, skill membangun, ketrampilan membangun, inipun sedang dikerdjakan keras oleh Pemerintah dan masjarakat.

Nomor tiga; suasana politik nasional jang favourable bagi pembangunan. Suasana politik nasional, nationale politiek jang favourable bagi pembangunan. Salah satu suasana jang tidak favourable bagi pembangunan kita, pembangunan kearah ma-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sjarakat adil dan makmur, pembangunan kearah sosialisme Pantjasila ialah sistim demokrasi liberal. Itu tidak favourable, saudara-saudara, tidak menguntungkan demokrasi liberal itu, dimana tiap-tiap orang hantam-kromo boleh mengemukakan pendapat, boleh menjusun kekuatan supaja pendapatnja berdjalan, demokrasi liberal jang memang sebenarnja sumber daripada kapitalisme. Demokrasi liberal ini adalah satu demokrasi jang tidak favourable; oleh karena itu kita ganti dengan Demokrasi Terpimpin, oleh karena itu masuk pula didalam perkataan DEK, U-S-D-E-K, U: Undang-Undang Dasar, S: Sosialisme Indonesia, D: Demokrasi Terpimpin, E: Ekonomi Terpimpin, oleh karena sosialisme adalah ekonomi terpimpin, K: Kepribadian. Demokrasi liberal adalah tidak favourable bagi pembangunan, oleh karena itu kita ganti dengan Demokrasi Terpimpin.

Tetapi bukan hanja itu, saudara-saudara, bukan hanja demokrasi liberal tidak favourable bagi kita, djuga misalnja federalisme tidak favourable, oleh karena itu pagi-pagi kita telah membuang djauh-djauh idee federalisme dan menegakkan idee unitarisme, kesatuan Republik Indonesia ini, karena kita mengetahui bahwa hanja dengan kesatuan kita bisa membangun. Kekajaan Indonesia itu tersebar dimana-mana. Bagian sini kekajaan alamnja ini, bagian sana kekajaan alamnja lain, bagian sana kekajaan alamnja lain, bagian ini kekajaan manusia banjak, bagian itu, daerah itu, kekajaan manusianja kurang, sehingga djikalau federalistis, dipetjah-petjah, kita tidak bisa menghimpun segala potensi-potensi dan modal-modal jang ada di Indonesia ini, dan kita tidak bisa membangun. Sistim federalisme adalah tidak favourable bagi pembangunan.

Demikian pula, saudara-saudara, Irian Barat. Selama Irian Barat masih belum masuk didalam wilajah kekuasaan Republik, maka tidak mungkin kita mengadakan pembangunan jang sehebat-hebatnja. Irian Barat diduduki Belanda berarti budget kita membumbung tinggi. Irian Barat diduduki Belanda berarti pistol dibelakang kita. Irian Barat diduduki Belanda berarti, Belanda mempunjai strong weapon jang besar untuk bersama-sama dengan kawan-kawannja jang gelap hendak meniadakan, menghantjurkan, membinasakan, Revolusi Indonesia. Djadi djikalau kita memang benar-benar ingin mengadakan satu suasana politik nasional jang favourable bagi pembangunan, maka adalah satu sjarat mutlak bahwa Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik kembali selekas-lekasnja. Oleh karena itu kita bertekad, saudara-saudara, untuk memasukkan Irian Barat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

itu didalam wilajah kekuasaan Republik dalam tahun ini djuga. Kita mentjari suasana jang favourable ini dengan banjak kepahitan-kepahitan pengalaman-pengalaman.

Tadi ini Pak Yamin pada waktu pidato pada perletakan batu-pertama daripada Gedung Manipol berkata, bahwa revolusi Indonesia beberapa tahun matjet, matjet putar rodanja. Ja, memang, revolusi Indonesia — sebagai kukatakan djuga didalam pidato Manipol beberapa tahun lamanja —, matjet putar rodanja, karena kompromi, karena penjelewengan ini dan itu, sehingga revolusi Indonesia laksana hilang sama sekali. Bangsa kita mendjadi satu bangsa jang zelfgenoegzaam, kataku dipidato itu tadi, bangsa Indonesia mendjadi satu bangsa jang — dalam bahasa Djawa — ngglenggem. Bangsa Indonesia mendjadi satu bangsa jang, ja enak sudah, djalan ja djalan, tetapi bukan bangsa jang berdjoang, bukan satu fighting nation jang tidak mengenal journey's end, saudara-saudara.

Tetapi achirnja sjukur Alhamdulillah, kita menemukan kembali revolusi Indonesia itu, kita rediscover kembali revolusi Indonesia. Menemukan revolusi Indonesia dengan kembali kepada Undang-Undang Dasar '45, membuang djauh-djauh sistim liberalisme, mendirikan sistim baru jang dinamakan Demokrasi Terpimpin, mendirikan sistim baru didalam kalbu kita, gedung baru didalam kalbu kita, jang bernama Manipol-Usdek. Pendek-kata, saudara-saudara, dengan pengalaman-pengalaman ini, tanja-djawab kita didalam kalbu kita, bertahun-tahun ada perdjoangan didalam kalbu kita, achinja, sjukur Alhamdulillah, tahun '59, benar-benar, — '58 kita mulai —, '59 benar-benar kita rediscover kita punja revolusi, rediscover kita punja kepribadian, rediscover, — jaitu menemui kembali —, rediscover kita punja tekad, rediscover kita punja djalan-djalan jang benar.

Tadi dikapal-udara saja batja tulisan, saudara-saudara, madjalah Amerika, namanja "Look"; didalam madjalah "Look" itu ada satu tulisan daripada P.J.M. Presiden Kennedy. Didalam tulisan itu, Presiden Kennedy menjebut bahwa djikalau sesuatu bangsa ingin tetap mendjadi satu bangsa jang hidup, satu "living nation", maka bangsa itu harus didalam kalbunja terus-menerus ada "internal dialogue". "Internal" artinja disini: dalam; "dialogue" itu artinja: tanja-djawab, debat-debatan. Satu bangsa jang didalam kalbunja tidak ada dialogue, bangsa jang mati. Maksud Presiden Kennedy, satu bangsa jang — didalam kalbunja — tidak berdebat, — didalam kalbunja — tidak ber-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

soal-djawab, tidak mentjari internal dialogue, bukan sekedar dialogue dengan mulut. Internal, internal, didalam kalbu bangsa itu, harus ada internal dialogue! Ini utjapan Kennedy saja setudju benar.

Tetapi, saudara-saudara, kurang saja setudjui, bilamana Presiden Kennedy berkata bahwa sesuatu bangsa djikalau dia ingin hidup terus, harus terus-menerus selalu ada internal dialogue. Begini, saudara-saudara, saja pada waktu membatja artikel itu, saja ingat misalnja kepada agama Islam, kalau mengambil tjontoh agama. Dalam kita mendjalankan agama itu, ada beberapa hal jang sudah kita temukan, jang sudah kita benarkan dan tidak boleh mendjadi dialogue lagi. Rukun iman jang pertama: Pertjaja kepada Tuhan, bolehkah kita dialogkan itu? Tidak boleh. Apakah boleh, sesudah kita temukan bahwa Muhammad menurut adjaran Islam Nabi kita, Rasul kita, Pemimpin kita, Pentjontoh kita, apakah masih boleh kita dialogkan? Misalnja, Muhammad itu kadang-kadang benar, kadang-kadang tidak benar, jah tiap-tiap utjapan Dia musti kita perdebatkan lebih dahulu, boleh .....? Tidak boleh. Apakah boleh kita dialogkan, bahwa ada malaikat-malaikat? Boleh apa tidak ? ..... Tidak boleh. Apakah boleh kita dialogkan bahwa ada takdir atau qadar, boleh apa tidak .....? Tidak boleh. Apakah boleh kita dialogkan bahwa ada kitab-kitab jang diturunkan kepada ummat manusia, boleh apa tidak .....? Tidak boleh. Dan ada beberapa hal jang tidak boleh kita dialogkan lagi, tetapi ada hal-hal jang lain-lain jang ketjil-ketjil jang sudah barang tentu itu harus kita dialogkan, kita perdebatkan, baik mulut kontra mulut, maupun didalam kalbu kita sendiri. Didalam agama Islam misalnja, ada hal-hal jang dinamakan „chilafijah". Hal chilafijah itu boleh didalam hati kita mendialogkan : benar apa tidak, benar apa tidak, benar apa tidak, lantas kita sampai pada satu pendirian, ja kita djalankan kita punja pendirian itu.

Jah, didalam perdjoangan bangsa Indonesiapun, saudara-saudara, ada beberapa hal jang tidak boleh kita dialogkan lagi. Apa misalnja ? Bahwa kita harus merdeka, seratus persen merdeka, agar supaja kita bisa menegakkan satu masjarakat jang adil dan makmur. Bahwa Irian Barat harus lekas kembali didalam wilajah kekuasaan Republik, tidak boleh kita dialogkan lagi. Bahkan ini, hal Manipol dan Usdek, saudara-saudara, Manipol dan Usdek adalah hasil daripada pemikiran, daripada — benar perkataan Presiden Kennedy — daripada internal dialogue kita.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Bertahun-tahun ditahun '50, '51, '52, '53, '54, uuh ..... disini ada perdjoangan hebat, apa sistim kita ini benar apa tidak; '55, '56, '57, hajo, fadjar mulai menjingsing ; '58, hajo, matahari mulai terbit; achirnja kita menemukan kembali: Ha, itu satu pendirian jang benar, demokrasi harus Demokrasi Terpimpin, tidak lagi demokrasi liberal. Ha, itu adalah satu kebenaran, Manipol-Usdek, Pantjasila, jang Pantjasila memang sudah lebih dulu kita benarkan, saudara-saudara, itu sudah kita temukan kembali, dan tidak boleh dan tidak akan kita dialogkan lagi. Boleh kita dialogkan hal-hal jang lain, saudara-saudara, hal-hal jang lain, tetapi pokok-pokok daripada haluan negara ini, pokok-pokok daripada kejakinan bangsa Indonesia, pokok-pokok daripada sjarat mutlak sekalian bangsa Indonesia, tidak bisa dan tidak boleh kita dialogkan lagi.

Satu hal, saudara-saudara, jang tidak boleh kita dialogkan lagi ialah, bahwa kita hanja bisa menang, kita hanja bisa djaja didalam revolusi kita ini, djikalau kita mempergunakan potensi tenaga daripada seluruh rakjat 96 djuta dari Sabang sampai ke Merauke. Bukan tenaga Sukarno, bukan tenaga Chaerul Saleh, bukan tenaga Zainul Arifin, bukan tenaga Panglima Lubis, bukan tenaga gubernur Djundjungan, tidak, tetapi tenaga daripada seluruh rakjat Indonesia itu jang mendjadi pokok-pangkal perdjoangan kita. Tidak bisa dan tidak akan kita dialogkan lagi, saudara-saudara.

Ja, tadi Pak Chaerul Saleh berkata, himpunkan segenap tenaga, himpunkan tenaga rakjat, rakjat jang kaja, jang miskin, jang laki-laki, jang perempuan, daripada golongan apapun, himpunkan tenaga rakjat itu. Dan itu adalah satu hal jang diatasnja kita tetap berdiri. Republik Indonesia adalah Republik Rakjat oleh karena Republik Indonesia ingin berdiri terus, dan dengan kejakinan bahwa Republik Indonesia adalah berdiri diatas kekuatan Rakjat, maka kita mempunjai kejakinan bahwa insja Allah Subhanahu Wata'ala Republik Indonesia akan berdiri terus sampai keachir zaman.

Tidak akan kita dialogkan lagi hal ini, saudara-saudara, malah selalu harus kita perkuatkan, rakjat, rakjat, rakjat, rakjat, rakjat, sekali lagi rakjat. Maka oleh karena itu tempo hari saja memberi tjeramah disini, hajo, ambil poros daripada rakjat itu. Sekarang ini jang ada porosnja itu Nasakom, djalankan Nasakom itu! Mari kita himpunkan segala tenaga rakjat, ja militer, ja pegawai, ja pemuda, ja pemudi, ja tani, ja buruh, sebagai satu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gumpalan tenaga jang tidak bisa terpetjah-petjah, disitulah kita punja tenaga, saudara-saudara.

Rakjat Medan ini, tahu tjerita wajang apa tidak ? Rakjat Medanpun selalu mengutjapkan Ibu Pratiwi, Ibu Pratiwi, Ibu Pratiwi ; engkau Sujono orang Djawa, engkau tahu Ibu Pratiwi, tetapi Pak Lubis bukan dari Djawa, tahu pula Ibu Pratiwi, Pak Djundjungan djuga tahu Ibu Pratiwi, saudara tahu Ibu Pratiwi, saudara tahu Ibu Pratiwi, saudara tahu Ibu Pratiwi, Ani Idrus engkau djuga mengetahui Ibu Pratiwi, semua orang bangsa Indonesia, baik Djawa maupun bukan Djawa, mengetahui Ibu Pratiwi. Malahan berkata, Bapak Angkasa, Bapak Langit, Ibu Pratiwi.

Wajang, Pratiwi wajang adalah dilambangkan sebagai satu Dewi jang tjantik, Dewi bumi, dan dia mempunjai anak jang bernama Boma. Boma anak Pratiwi, saudara-saudara, tidak bisa mati meskipun dibunuh, meskipun dua, tiga, empat, lima, enam, sepuluh, seratus kali satu harinja dibunuh, asal dia kontak lagi dengan bumi, terletak lagi dengan bumi, bersatu lagi dengan bumi, mendjimak bumi, ia hidup kembali. Boma tidak bisa mati selama dia bersatu dengan bumi, selama ia bersatu dengan ibunja jang bernama Pratiwi. Tapi pada satu hari ia harus dibunuh, maka bagaimana tjaranja membunuh, saudara-saudara ? Boma dibunuh dan lekas ditaruh diatas andjang-andjang, para, sehingga dia tidak bisa kontak dengan bumi, tidak bisa kontak dengan tanah, tidak bisa kontak dengan Pratiwi, dan diatas andjang-andjang itu — apa andjang-andjang dalam bahasa Medan ? ..... para-para —, Boma mati. Ini adalah satu pengadjaran jang dalam sekali bagi kita, selama Boma kontak dengan ibunja, selama Boma bersatu dengan Pratiwi, selama Boma bersatu dengan bumi, ia tidak bisa mati. Tetapi manakala ia tidak kontak dengan bumi, terlepas daripada bumi, terlepas daripada Ibu Pratiwi, dia mati.

Demikian pula kita, saudara-saudara, Republik Indonesia. Selama Republik Indonesia bersatu dengan Rakjat Indonesia, selama Republik Indonesia bersatu dengan Bumi Indonesia, selama Republik Indonesia adalah satu Republik jang berdiri diatas Ibu Pratiwi, dan hidup bersatu dengan Ibu Pratiwi, kita tidak akan bisa tenggelam, kita tidak akan mati, saudara-saudara. Tetapi Republik Indonesia, manakala ia mendjadi satu republik jang terlepas daripada rakjat djelata, mendjadi satu republik jang terlepas daripada bumi, mendjadi satu republik jang ter-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lepas daripada Ibu Pratiwi, Republik Indonesia sebagaimana djuga Boma, akan binasa, akan mati, akan musnah. Ini harus kita perhatikan.

Maka oleh karena itu saja minta kepada segenap pedjabat-pedjabat, selalu dan tetaplah bersatu dengan Rakjat, selalu dan tetaplah bersatu dengan Ibu Pratiwi, selalu dan tetaplah kita berdiri diatas dasar-dasar jang sudah kita dialogkan, jang sudah kita temukan kembali, djangan kita menjimpang daripada itu, dan mengenai Irian Barat, saudara-saudara, saja katakan, oleh karena pemasukan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik adalah satu sjarat mutlak bagi suasana nationale politiek jang favourable, maka Irian Barat harus kita masukkan kedalam wilajah kekuasaan kita didalam tahun ini pula. Dan sjukur Alhamdulillah, demikianlah tekad daripada segenap rakjat Indonesia.

Saudara-saudara, sekarang sudah hampir maghrib, maka baik saja sudahi tjeramah saja ini. Moga-moga kita sekalian diberkahi oleh Allah Subhanahu Wata'ala.

Terima kasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Merdeka!!

Saudara-saudara, sjukur Alhamdulillah saja berada lagi di Kutaradja. Dan pada saat sekarang ini saja minta maaf kepada rakjat Kutaradja chususnja, rakjat Atjeh umumnja, bahwa kedatangan saja di Kutaradja tadinja hingga 3 kali ditunda-tunda oleh karena terikat oleh pekerdjaan di Djakarta, terikat oleh kewadjiban datang atau mendatangi daerah-daerah lain, tetapi sesudah saja minta maaf kepada saudara-saudara sekalian marilah saja djuga mengutjapkan sjukur Alhamdulillah kepada Tuhan Subhanahuwata'ala bahwa achirnja pada hari ini saja berada lagi dihadapan saudara-saudara sekalian. Malahan sebagai biasa saja berhadapan dengan saudara-saudara sekalian berkumpul dilapangan ini, saja kira jah taksiran kasar saja satu djuta manusia jang berkumpul dilapangan ini. Taksiran saja satu djuta, saudara-saudara, tetapi kadang-kadang orang jang tidak suka sama kita menaksir ah bukan satu djuta ini, tjuma 30.000 katanja, ja seperti pernah kemarin saja katakan di Medan rapat raksasa jang memenuhi Medan halaman, memenuhi lorong-lorong dan djalan-djalan menurut taksiran dari Pemerintah Kota paling sedikit 50.000 orang. Nah saudara-saudara, saja bergembira bahwa saudara-saudara datang berbondong-bondong laksana air hudjan, laksana bandjir, datang dilapangan Gadjah ini untuk bersama-sama menjatakan tekad saudara-saudara sekalian memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia tahun ini djuga.

Saja, terutama oleh karena kedatangan saja sekali ini sebagai kedatangan jang terdahulu, diikuti oleh beberapa duta besar. Sehingga kedjadian pada hari ini dan kedjadian di Medan kemarin bukan sadja saja menjaksikannja, tetapi djuga disaksikan djuga oleh — boleh dikatakan — seluruh dunia, disaksikan oleh mata kepala wakil-wakil daripada Negara-negara jang mempunjai duta-duta besar di Indonesia, bahkan disaksikan pula oleh wartawan-wartawan asing.

Tatkala saja datang disini jang terdahulu, saja djuga membawa duta-duta besar antara lain duta besar Amerika Serikat dan duta besar Djepang. Tetapi ketjuali duta besar Amerika Serikat dan duta besar Djepang jang turut bersama saja ke Kutaradja ini, sekarang saja datang pula dengan duta-duta besar

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lain. Saja tahu saudara-saudara ingin melihat duta-duta besar itu, karena itu saja minta mereka tampil kemuka agar mereka dapat dilihat oleh saudara-saudara sekalian terlebih dahulu sebelum saja memberi amanat pesan kepada saudara-saudara sekalian. Saja minta tampil kemuka duta besar Amerika Serikat, jang untuk kedua kalinja datang kesini. — Merdeka! ..... —. Thank You. Ini duta besar Amerika Serikat jang bernama Howard Jones. Ia itu tidak kapok-kapok. Saja berkata dia tidak kapok-kapok, karena sudah pernah ia ikut sama saja pergi ke Sulawesi Selatan, kemudian djuga saja perkenalkan pada rapat raksasa, dan duta besar Howard Jones memekikkan pekik Merdeka. Maka ia dimaki-maki oleh Belanda, malah dibikin perkara besar oleh Belanda: Kok duta besar Amerika Serikat memekikkan pekik kemerdekaan. Nah sekarang — beliau berani lagi mengutjapkan Merdeka. Aah sungguh enggak kapok-kapok ....! Sampai sekarang, sampai sekarang orang Belanda kalau menulis nama duta besar Jones, duta besar Amerika Serikat Howard Merdeka Jones. Duta besar jang dulu djuga sudah datang kesini duta besar Djepang, saja minta datang kemuka. Arigato gozaimasu, artinja terima kasih. Nah, sekarang duta-duta besar lainnja jang belum pernah datang kesini. Duta besar Pakistan ..... —. Assalamu'alaikum-Merdeka, —. Ini djuga berani memekik Merdeka. Duta besar Tjekoslowakia,..... — Merdeka — Duta besar Cuba ..... —. Merdeka —. Ini duta besar bapak Fidel Castro, tetapi beliau tidak berdjenggot. Sekarang duta besar Sovjet Uni ..... — Merdeka-Irian Barat ..... — Kemudian duta besar Sailan — Merdeka —. Sailan atau Ceilon atau Sri Langka. Kemudian duta besar RRT ..... — RRT tekad menjokong Indonesia membebaskan Irian Barat. Indonesia pasti dapat membebaskan Irian Barat..... —. Jah terima kasih. Duta besar India ..... —. When I came here, Pandit Nehru asked me to see all of Indonesia with your president and I wish I'd 've privilige to see Sabang and then New Guinea. Weve jai Indonesia, Merdeka —. Kata beliau tadi tatkala beliau berangkat kesini, Pandit Nehru, perdana menteri India, memesan kepada beliau supaja melihat seluruh Indonesia. Sekarang beliau telah melihat daerah ini, beliau ingin sekali melihat Merauke selekas mungkin masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia. Kemudian duta besar Birma ..... —. Saudara-saudara, saja adalah orang dari Birma. Saja adalah selalu senang mengundjungi Medan dan Atjeh karena setelah perang dunia kedua kita meng-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

adakan kerdjasama jang langsung. Saja gembira sekarang bertemu dengan anda ..... Merdeka!

Wah saudara-saudara, kita sungguh berbesar hati, saja datang disini membawa 10 duta besar. Semuanja memekikkan Merdeka. Tidak ada satu duta besarpun jang ikut dengan saja kesini, sebagaimana djuga tidak ada satu duta besar jang ikut dengan saja ditempat lain-lain, jang tidak setudju Indonesia Merdeka, jang tidak setudju Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia. Ini bagi kita suatu tanda jang sebaik-baiknja bahwa memang tuntutan kita untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik bukanlah suatu tuntutan jang hanja gembar-gembor oleh seorang manusia jang bernama Sukarno sadja, tetapi adalah benar suatu tuntutan jang adil dan jang dituntutkan seluruh rakjat Indonesia dari Sabang ke Merauke jang berdjumlah 96 djuta manusia .....

Saja berkata adil dan memang saudara-saudara, siapa jang mengatakan tuntutan kita tidak adil, hanja iblis jang mengatakan demikian. Hanja orang imperialis jang mengatakan bahwa tuntutan kita untuk membebaskan suatu daerah lepas daripada kolonialisme adalah suatu tuntutan jang tidak adil. Ini adalah tuntutan adil, tuntutan jang sesuai dengan kehendak keadilan manusia, tuntutan jang sesuai dengan djalannja sedjarah. Maka oleh karena itu saudara-saudara, saja tidak heran sebenarnja, bahwa semua pemerintah-pemerintah, negara-negara jang bersahabat dengan Republik Indonesia, atau katakanlah hampir semuanja, menjetudjui dibebaskannja Irian Barat selekas mungkin oleh karena di Irian Barat adalah mentjokol imperialisme dan kolonialisme. Ini adalah djalan sedjarah, bukan nonsens kataku, bila kalau saja mengatakan bahwa Irian Barat harus selekas mungkin dibebaskan. Ini adalah tuntutan sedjarah, ini adalah djalan sedjarah jang tidak boleh tidak achirnja Irian Barat itu pasti akan bebas dan merdeka djuga. Karena itu sebenarnja, pihak Belanda hendak menguasai Irian Barat terus menerus adalah bodoh sebodoh-bodohnja. Ia tidak mau mengerti djalannja sedjarah dan siapa jang tidak mengerti djalannja sedjarah, bodoh. Oleh karena dia akan digiling oleh sedjarah itu dan oleh karena itu pula saja, — dengan mengutjapkan beribu-ribu maaf kepada saudara-saudara duta-duta besar ini —, saja berkata kalau umpamanja Amerika Serikat tidak menjetudjui Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik, Amerika Serikat-pun bodoh. Tetapi bahwa saudara-saudara mengeta-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hui Presiden Kennedy pun menjetudjui Irian Barat lekas masuk kedalam kekuasaan Republik, hingga Presiden Kennedy mengatakan bahwa beliau setudju dengan usul jang dikemukakan oleh Bunker. Sajapun berkata, kalau umpamanja ini duta besar Oda wakil Djepang, tidak menjetudjui Irian Barat lekas masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik, Djepang bodoh! Oleh karena sedjarah menghendaki Irian Barat dan memastikan Irian Barat masuk kedalam wilajah Republik Indonesia dalam djangka waktu jang pendek. Demikian pula kalau umpamanja Pakistan tidak menjetudjui Irian Barat masuk kedalam kebebasan, Pakistan bodoh. Demikian pula Tjekoslowakia saudara-saudara, kalau umpamanja Tjekoslowakia tidak menjetudjui Irian Barat lekas-lekas masuk kedalam wilajah Republik Indonesia, Tjekoslowakia bodoh! Demikian pula Sovjet Uni, djikalau tidak menjetudjui Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan kemerdekaan Republik Indonesia, bodoh! Cuba bodoh, djika tidak demikian. Pendek kata, siapapun didunia ini, siapapun pemerintahan didunia ini, siapapun negara didunia tidak menjetudjui agar supaja lekas kolonialisme lenjap dari Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan induknja, jaitu Republik Indonesia, peme rintah jang demikian, manusia jang demikian itu, negara jang demikian itu, rakjat jang demikian itu adalah rakjat jang bodoh sama sekali ..... Tetapi sjukur, sjukur ..... sjukur Alhamdulillah saudara-saudara, kebanjakan, kebanjakan manusia didunia ini menjetudjui Irian Barat lekas masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia. Kebanjakan pemerintah-pemerintah didunia ini menjetudjui Irian Barat masuk lekas kedalam wilajah kekuasaan Republik, kebanjakan negara-negara didunia ini menjetudjui Irian Barat lekas masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik. Tjuma pihak Belanda pemerintahnja tidak, karena itu saja dengan tandas berkata sebenarnja pemerintah Belanda itu bodoh, bodoh, bodoh, sebodoh-bodohnja, bukan sadja tidak mengerti sedjarah, tetapi djuga tidak mengerti kepentingan dirinja sendiri.

Sebab, saudara-saudara sekalian, kalau Belanda melepaskan Irian Barat, dikembalikan kedalam wilajah kekuasaan kita, sebenarnja itu adalah kepentingan Belanda sendiri djuga. Kepentingan mereka djuga, saudara-saudara, bukan hanja kepentingan Indonesia, kepentingan daripada Pemerintah Republik Indonesia, kepentingan dari seorang jang bernama Sukarno, tidak! Kepentingan mereka sendiri, kepentingan rakjat Belanda sendiri, kepentingan negeri Belanda sendiri, kepentingan masja-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rakat Belanda sendiri jang mereka lekas meninggalkan Irian Barat, memberhentikan mereka punja kolonialisme dan imperialisme disana.

Oohh kalau umpamanja, saja ini burung elang radjawali jang kuat, saudara-saudara, mau saja terbang, terbang selekas-lekasnja setjepat kilat, terbang setjepat-tjepatnja kenegeri Belanda. Saja mau djindjing tuan Luns dan tuan De Quay, saja bawa kesini ke Kutaradja, saja suruh berdiri disini, dan berkata: lihat, lihat dengan mata tuan-tuan sendiri, dengarkan dengan telinga tuan-tuan sendiri, ini adalah gelora rakjat Kutaradja, ini adalah gelora rakjat Indonesia, jang menuntut Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik. Ini adalah gelora sedjarah. Nah, gelora sedjarah, bukan geloranja Sukarno. Gelora sedjarah! Apa sebab saja berkata demikian? Orang Belanda itu aneh, saudara-saudara, karena sudah kewalahan, jaitu didesak oleh pemerintah-pemerintah lain supaja ja mengembalikan Irian Barat kedalam kekuasaan Republik, jang mulia tuan Luns — orang Inggeris kadang-kadang mengutjapkan perkataan itu salah, jaitu Loens; bukan Loens tetapi Luns, padahal Loens itu dalam bahasa Belanda artinja kero, mata djuling, ja namanja bukan Loens, tetapi Luns —. Luns ini karena sudah kewalahan desakan-desakan, ia berkata: Jah, sudahlah, apa boleh buat, kalau kami harus melepaskan Irian Barat, apa boleh buat, kalau kami harus memerdekakan Irian Barat, apa boleh buat, tetapi djangan diberikan kepada Sukarno. Djangan kepada Sukarno. Demikian dia punja perkataan.

Saudara-saudara dan anak-anakku sekalian. Alright, O.K., als het moet, — als het moet, itu kalau terpaksa —, maar nooit aan Sukarno, tidak kepada Sukarno. Eeee lhaa, apa dikira jang menuntut Irian Barat itu saja sadja? Tidak, 'kan saja ini sebagai sudah berulang-ulang saja katakan, sekedar manusia daif ketjil, — kata orang Djawa: endil, endil itu sendirian, ketjil, saudara-saudara —, saja adalah penjambung lidah daripada rakjat Indonesia jang 96 djuta manusia. Apa jang saja katakan adalah tjurahan kalbu daripadamu, daripadamu, daripadamu, daripadamu, daripadamu, dari seluruh rakjat Indonesia. Djika aku menuntut lekas masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik, bukan aku sendiri jang menuntut, tidak, tetapi seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke menuntut Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik.

Nah, djadi alangkah baiknja, umpama tuan Luns dan tuan De Quay —, djangan ditambah ja kepada orang jang sangking

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mendongkol kepada de Kwaie, dalam bahasa Belanda itu artinja: si Djahat —. Nah, saja memberi hormat kepada tuan de Quay saja tidak berkata de Kwaie, tidak, saja memberi hormat kepadanja dengan mengatakan tuan de Quay, begitu pula bukan Loens, tetapi Luns — Nah, alangkah baiknja djikalau tuan De Quay dan tuan Luns bisa menjaksikan sendiri disini, saja adjak dia dan tuan Luns bisa menjaksikan sendiri disini, saja adjak dia melihatnja, lihat sendiri di Kutaradja, lihat sendiri di Medan, lihat sendiri di Djambi, lihat sendiri di Palembang, lihat sendiri di Makasar, lihat sendiri di Pare-pare, lihat sendiri di Bangka, lihat sendiri di Djakarta, lihat sendiri di Jogjakarta, lihat sendiri di Surakarta, lihat sendiri di Surabaja, lihat sendiri di Bandjarmasin, lihat sendiri di Pontianak, lihat sendiri di Samarinda, lihat sendiri di Menado, lihat sendiri di Ambon, lihat sendiri di Maluku, lihat sendiri di Saparua, lihat sendiri dipulau-pulau jang paling djauh dari sini, dan mereka akan melihat seluruh rakjat Indonesia serempak, seperti suatu badan dan satu djiwa, menuntut agar Irian Barat lekas masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia dalam tahun ini djuga.

Karena itu saudara-saudara saja selalu berkata, dengan ingatan jang demikian ini, bahwa tuntutan umum memasukkan Irian Barat itu, suatu tuntutan jang dituntut oleh ummat manusia 96 djuta. Saja berkata Insja Allah Subhanahuwata'ala, karena Dialah jang menentukan segala hal, tetapi Insja Allah Subhanahuwata'ala, pasti Irian Barat masuk kembali kedalam wilajah kekuasaan Republik tahun 1962. Maka oleh karena itu saja minta rakjat sabar, sabar dalam arti sebagai jang dimaksudkan oleh agama Islam, sabar sebagai tadi dikatakan oleh Pak Zainul Arifin Ketua DPR-GR jang mengatakan tawakkallah, tetapi djangan tawakkal hu, hu, hu, hu, hu, hu, tidak. Sabar dalam arti kita terus usaha, terus berdjuang, sabarlah sebab saja tadi membatja satu sembojan disana. Sembojan bunjinja: „Kapan Komando Terachir? Kapan Komando Terachir? Kapan Komando Terachir?" Dan ini harus dimengerti oleh wakil-wakil pemerintah luar negeri, kenapa rakjat mengadakan sembojan: Kapan Komando Terachir. Sebenarnja ialah, oleh karena rakjat sudah tidak sabar lagi. Oleh karena rakjat semuanja hendak sekarang djuga menjerbu Irian Barat. That, my dear friends, you should understand.

Saja berkata, sahabat-sahabatku sekalian, jaitu duta-duta besar, that you should understand, mengertilah hal itu, bahwa rakjat sebenarnja sudah tidak sabar lagi, bahwa rakjat minta

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Komando Terachir njerbu Irian Barat sekarang djuga. Nah lha itu, lantas saja bisa berkata: What can I do? Saja ini orang endil, kataku. Ja betul saja ini didjadikan Presiden oleh rakjat, malah dikatakan Paduka Jang Mulia Presiden. Diberi titel djuga jang muluk-muluk, Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, Perdana Menteri Pemerintah Republik Indonesia, Mandataris MPRS, Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat, Panglima Besar Komando Tertinggi Operasi Ekonomi, diberi titel jang muluk-muluk, ja benar demikian, benar sebagai fakta, kenjataan ja demikian, diberi titel jang muluk-muluk, tetapi saja ulangi: What can I do; artinja: apa jang bisa saja perbuat, kalau rakjat Indonesia begini, kalau rakjat Indonesia sudah tidak sabar lagi, kalau rakjat Indonesia menghendaki Komando Terachir untuk menjerbu Irian Barat! Apa saja bisa tahan? Tidak, tidak, tidak, tidak, kalau rakjat mendesak, mendesak, mendesak: Bapak, bapak, bapak beri Komando Terachir, kami akan menjerbu Irian Barat. What can I do? Saja berkata lagi kepada mereka ini: You should understand my difficult position, artinja: tuan-tuan harus mengerti kedudukan saja jang sulit ini. You should understand my difficult position ..... Saja tidak bisa menahan rakjat ini, rakjat 96 djuta, bukan rakjat tjuma 1 djuta seperti terkumpul dalam lapangan ini, tidak, 96 djuta terserak atas 3 ribu pulau, dari Sabang sampai ke Merauke; malahan djauhnja dari Sabang sampai ke Merauke itu, sama dengan djarak seluruh Eropa. — Udjung barat Eropa sampai udjung timur Eropa itu sama dengan dari Sabang sampai ke Merauke —. What can I do, kalau rakjat ini mendesak! Karena itu dalam pada itu saja mengutjap banjak-banjak terima kasih, bahwa mereka memekikkan Merdeka, bahwa mereka mengatakan: Bebaslah Irian Barat, setudju Irian Barat masuk kedalam kekuasaan Rapublik.

Dalam pada saja mengutjap banjak-banjak terima kasih, merekapun harus mengerti, djanganlah penjerahan Irian Barat kepada Republik Indonesia ini dibiarkan oleh Belanda diulur, diulur, diulur, diulur.....!! Heh, sebab Belanda itu bukan main, saudara-saudara — Pertama, tadi Luns sudah berkata: O.K., Irian Barat merdeka, maar niet aan Sukarno, katanja. djangan kepada Sukarno. Ada djuga dimaksudkan oleh Luns itu: Sabar, kita tahan sadja, djangan sekarang diberikan kemerdekaan kepada Irian Barat, artinja dikembalikan Irian Barat kewilajah kekuasaan Republik — Djangan sekarang, sebab Republik itu akan gugur, akan runtuh, katanja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jah, Belanda mengira Republik tidak lama lagi akan runtuh. Apa sebab? Sebab harga beras sudah tinggi. Lho, harga beras sudah tinggi itu satu tanda Republik akan runtuh, katanja, sebab gula sukar, pendek katanja, ekonomi katjau, dan oleh karena itu ekonomi katjau. Tjoba nanti, kalau Asian Games sudah lalu, sesudah bulan Agustus lihat, paling sedikit Sukarno djungkel sama sekali, ia akan dikubur oleh rakjat. Kata mereka itu demikian, oleh karena itu: Tahaan, tahaan, tahaan, djangan berikan Irian Barat sekarang kepada Republik Indonesia, tahan sebentar..... Tunggu, tidak lama lagi Sukarno akan djungkel. Republik Indonesia akan djungkel, tunggu, tunggu, tunggu.

Saudara-saudara, mengenai diri saja, saja ini kan abdi rakjat! Saja sekedar mendjalankan apa jang diperintahkan oleh rakjat kepada saja. Djikalau rakjat masih senang kepada saja, Insja Allah s.w.t. saja akan tetap pimpin rakjat ini didalam revolusi ini jang maha besar. Tetapi djikalau misalnja rakjat sudah tidak senang lagi kepada saja, tidak ada keberatan saja mengundurkan diri. Tetapi saudara-saudara, saja punja kejakinan jang kuat, saja punja kejakinan jang teguh, saja punja kejakinan jang sekuat gunung, saudara-saudara, Sukarno bisa mati, Sukarno bisa meninggal dunia, Sukarno bisa mengundurkan diri dari pemerintahan, Sukarno bisa mendjadi bukan Presiden Republik Indonesia, tetapi Republik Indonesia kekal dan abadi, Republik Indonesia tetap akan ada dipermukaan bumi ini. Revolusi Indonesia akan berdjalan terus! Ja apa tidak, saudara-saudara?

Tentang hal revolusi, sebenarnja Belanda itu mengira revolusi Indonesia sekarang ini revolusinja Sukarno; lho, Sukarno lagi, Sukarno lagi, jah dat is de revolutie van Sukarno, ini revolusi Sukarno, namanja sadja Sukarno Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, revolusi ini adalah revolusinja Sukarno, dus kata mereka: Kita harus berdaja upaja mendjatuhkan Sukarno, kita harus berdaja upaja supaja revolusi Indonesia ini gagal, supaja Sukarno djatuh. Bodoh ini, saudara-saudara, tidak mengerti bahwa revolusi bukan buatan manusia, bukan buatanku, bukan buatan siapapun, bukan buatan Pak Yamin jang duduk disana, bukan buatan pak Zainul Arifin jang tadi pidato disini, bukan buatan pak Chaerul Saleh jang duduk disebelah pak Zainul Arifin, bukan buatan Panglima Jasin, bukan buatan Gubernur Ali Hasjmy, bukan buatan seseorang pemimpin, tetapi revolusi Indonesia adalah buatan rakjat Indonesia, keluar dari kalbu rakjat Indonesia ini. Dan kataku, revolusi jang demikian itu, tidak bisa,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tidak bisa berhenti sebelum mentjapaikan tudjuannja. Revolusi jang demikian itu berdjalan terus, terus, oleh karena revolusi jang demikian itu adalah revolusi jang bersedjarah. Maka oleh karena itu kita jakin bahwa kekuatan jang maha hebat ini, revolusi Indonesia dibantu oleh revolusi-revolusi diluar negeri, malahan saja berkata : Revolusi Indonesia adalah sebagian dari pada revolusi maha besar jang meliputi tiga-perempat umat manusia.

Oleh karena keadaan fakta jang demikian ini, saja berkata : Tidak bisa lain daripada dalam tahun ini djuga Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia. Karena itu, hai rakjat Indonesia, bukan sadja djangan minta kapan Komando Terachir, kapan Komando Terachir, tetapi djangan sekali-kali bertanja kapan Irian Barat ini masuk Republik Indonesia, djangan sekali-kali bertanja jang demikian, kapan Irian Barat masuk Republik Indonesia, sebab suara pertanjaan jang demikian itu bernada kurang ketentuan bathin, bernada kurang kejakinan. Siapa jang masih menanjakan kapan, kapan Irian Barat ini masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik, nadanja berarti gojah. Djangan bertanja kapan Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan kita, tetapi katakan didalam bathinmu : Irian Barat Insja Allah, pasti, pasti, pasti, pasti tahun ini masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik.

Tatkala saja dulu di Jogjakarta, saudara-saudara, — Jogjakarta pada waktu itu mendjadi pusat kota revolusi. buah daripada perdjuangan mati-matian didalam bagian revolusi kita jang saja namakan physical revolution, — pada waktu itu ada pedjuang-pedjuang jang bertanja : Kapan sih pak, kapan perdjuangan ini berachir, kapan sih pak, kapan kemerdekaan kita diakui ?

Saja berkata: Lho, kalau engkau bertanja demikian, nada hatimu sebetulnja gojah, nada hatimu sudah menggambarkan lesu, menggambarkan kesal, menggambarkan: Aduuuh....., saja sudah tidak kuat lagi menderita ini, kapan toh ini penderitaan berachir, kapan Republik Indonesia ini akan diakui oleh pihak Belanda dan internasional? Pada waktu itu saja berkata: Djangan bertanja lagi kapan Republik Indonesia ini diakui oleh dunia internasional, tetapi katakanlah didalam hatimu pasti pada satu saat jang akan datang Republik Indonesia diakui oleh dunia internasional, dan djalankan kejakinanmu ini dengan perdjuangan jang sehebat-hebatnja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Karena itu kitapun sekarang ini, saudara-saudara, harus jakin, jakin bahwa tidak boleh tidak Insja Allah s.w.t. sebelum matahari terbit satu Djanuari tahun 1963, Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan kita, bendera Sang Merah Putih berkibar sampai ke Merauke. Karena itu djuga, meskipun rakjat tidak sabar, saja dengan senang hati, dengan jakin dan kuat, kalau mesti berunding, mau saja berunding. Mesti berunding, saja mau berunding, karena saja jakin bahwa Insja Allah swt., Republik Indonesia dalam tahun ini djuga memperoleh Irian Barat didalam wilajah kekuasaannja. Dengan segala djalan apapun saja mau djalankan; disuruh berunding Insja Allah saja berunding — saja ulangi — karena saja jakin, Insja Allah s.w.t., Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan kita, segala djalan saja mau masuki. Berunding, O.K. berunding, berunding, O.K. berunding, — O.K. itu artinja: mau, baik —, berunding, O.K. berunding, tetapi saja tjuma hanja dengan tegas menjatakan, kita mau berunding tetapi bukan memperundingkan tètèk-bengèk, merundingkan bunga ini, merundingkan durian, merundingkan kedju dan apel dan lain-lain, tidak. Kita hanja mau berunding, merundingkan tjara penjerahan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik. Dan djikalau perundingan ini pun harus didahului dengan rundingan pendahuluan, O.K. pula, saja mau, saja mau, perundingan pendahuluan pun mau, sebab saja jakin Irian Barat toh, Insja Allah, masuk didalam wilajah kekuasaan Republik tahun 1962 ini. Bukan sadja itu, ada djuga suatu kejakinan jang mendjadi pegangan saja supaja mau berunding.

Pegangan apa ? Jaitu kita tjinta damai, tetapi lebih tjinta kepada kemerdekaan. Tjoba lihat dimuka Gubernuran itu, ada tulisan besar : Kita tjinta damai, tetapi kita lebih tjinta kepada kemerdekaan. Jah, memang, kita lebih tjinta kepada kemerdekaan, tetapi kita harus tjinta damai. Diadjak bitjara dengan damai kita mau, malah itu jang kita kehendaki supaja Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan kita dengan tjara damai.

'Kan lebih baik damai daripada kita menumpahkan kita punja darah, lebih baik damai daripada engkau mendjadi djanda, engkau mendjadi djanda, engkau mendjadi kehilangan anakmu, engkau kehilangan anakmu, engkau kehilangan tunanganmu, engkau kehilangan bapakmu. 'Kan lebih baik damai daripada memasukkan Irian Barat itu dengan pertempuran, dengan gempur-gempuran, dengan perang. Djadi pegangan kita, memang kita

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ingin menjelesaikan soal Irian Barat ini dengan tjara damai. Oleh karena itu, jah dengan perundingan formil saja mau, tapi Irian Barat harus masuk dalam wilajah Republik tahun ini djuga, perundingan formil saja mau atas pembitjaraan menjerahkan kekuasaan Irian Barat kepada Republik Indonesia, bahkan pembitjaraan pendahuluan saja mau, pendahuluan sebelum ada perundingan formil itu, pembitjaraan pendahuluan jang diusulkan oleh tuan Bunker, orang Amerika itu jang tadi sudah saja sebut namanja, dan jang pokok-pokok dari usulnja disetudjui djuga oleh Presiden Kennedy. O.K., saja mau, ajo saja kirim delegasi untuk membitjarakan dengan delegasi Belanda atas usul prinsip Bunker, dan kamipun sesudah Bunker mengumumkan dia punja prinsip-prinsip, dia punja usul, saja ketika itu mau terima prinsip ini. Tetapi tunggu punja tunggu, dan moga-moga Belanda mau menerima, moga-moga Belanda mau bertemu dengan kita, membitjarakan pokok-pokok isi Bunker, artinja diatas prinsip-prinsip Bunker itu kita mengadakan perundingan pendahuluan. Tunggu punja tunggu, tunggu punja tunggu sampai sekarang belum ada, saudara-saudara. Malahan sebaliknja, saudara-saudara, oh terus, terus mereka mengirim balabantuan ke Irian Barat, mengirim serdadu-serdadu, mengirim marinier-marinier, mengirim kapal-kapal udara, mengirim kapal-kapal laut, mengirim kapal-kapal selam, mengirim kapal-kapal perusak, bahkan akan mengirim kapal Karel Doorman djuga ke Irian Barat. Mereka bukan menjatakan jah mau berunding atas prinsip usul Bunker, tidak, tetapi mereka mengirim alat-alat perang. Dalam keadaan jang demikian itu, maka kemarin di Medan saja berkata: Neen, neen, het gaat niet langer; artinja demikian itu saja tidak mau terima! Djikalau Belanda mengirim bantuan ke Irian Barat jang berupa manusia, jang berupa bedil, jang berupa meriam, jang berupa kapal udara, jang berupa kapal laut, jang berupa kapal selam, jang berupa kapal sendjata, djikalau Belanda masih meneruskan balabantuan ke Irian Barat ini, saja dengan tegas kemarin berkata: Kita tidak mau berunding lagi dengan pihak Belanda.

Tegas perkataan saja kemaren itu di Medan, tetapi saudara-saudara, saja di Medan berkata: Pintu masih terbuka untuk mengadakan penjelesaian persoalan Irian Barat itu dengan tjara damai. Pintu itu memang belum saja tutup, saja tjuma berkata, saja tidak mau mendjalankan perundingan informil, diantara kenjataan jang Belanda itu mengirimkan balabantuan terus-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menerus ke Irian Barat, karena itu adalah satu antjaman bagi kita, bagi kehormatan satu bangsa, kehormatan bangsa Indonesia.

Hal jang demikian itu tidak bisa dan tidak mau kita terima, tetapi pintu belum saja tutup. Dalam pada itu, saudara-saudara, saja sudah berkata djuga dengan tegas di Medan, dikatakan djuga oleh Menteri Luar Negeri kita Dr Subandrio dengan tegas di Medan : Mau apa pihak Belanda ? Kita bersedia berunding, serahkan Irian Barat kepada kita dalam tahun ini djuga, ajo berunding baik-baik, djikalau hasil perundingan ini baik, kitalah bangsa Indonesia jang akan bersahabat dengan bangsa Belanda. Tetapi mau apa pihak Belanda, mau tidak menjerahkan Irian Barat, mau perang dengan kita ? Kita siap sedia menghantjurleburkan kekuasaan Belanda di Irian Barat.

Kita ini mendjalankan suatu perdjuangan jang Insja Allah sebelumnja kita sudah tahu akan hasilnja. Ini saja minta dimengerti oleh semua duta-besar ini. Kita tahu hasil perdjuangan kita ini dari sekarang, dari tadinja pula, perdjuangan dengan djalan diplomasi, perdjuangan dengan djalan Trikora, Tri-Komando Rakjat, segala perdjuangan memasukkan Irian Barat dan dari tadinja kita sudah tahu akan hasilnja, bahwa Irian Barat akan masuk didalam wilajah kekuasaan kita dalam tahun 1962 ini. Itu adalah sebagai kita dulu di Jogjakarta, saudara-saudara, tatkala kita mempertahankan Republik kita jang kita proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, tatkala kita dalam bulan Djuli tahun 1947 dihudjani api oleh Belanda, tatkala kita dalam tahun 1948 dihudjani api sekali lagi oleh Belanda, api bom meriam, orang-orang kita dibedil, orang-orang kita digantung toh pada waktu jang demikian itu kita toh berkata, bahwa kita akan menang, bahwa Sang Merah-Putih akan berkibar diseluruh wilajah Republik Indonesia.

Nah, saudara-saudara, inilah amanat saja kepada saudara-saudara sekalian. Di Medan saja berkata, djuga sekarang saja berkata : Saja tidak mau lagi berunding dalam keadaan jang demikian ini. Kita bangsa Indonesia, kami pemerintah Republik Indonesia tidak mau berunding lagi dengan pihak Belanda setjara informil atau formil dengan diteruskan selalu balabantuan. Dengan setjara formil saja berkata, bahwa kalau formil membitjarakan tjara penjerahan Irian Barat kepada kita, saja sudah tegas mengatakan hal jang demikian itu apa artinja bagi rakjat Indonesia. Di Medan saja berkata bahwa ini berarti, kita memasuki fase perdjuangan kita jang baru, fase memuntjaknja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

perdjuangan kita. Saja di Medan berkata kepada seluruh rakjat Indonesia : Nah mulai daripada sekarang ini tundjukkan engkau punja gigi lebih keras daripada jang sudah-sudah. Engkau jang sudah-sudah menggigitkan engkau punja gigi. Tahun 1946 engkau menggigitkan engkau punja gigi. Tahun 1947 engkau menggigitkan engkau punja gigi. Tahun 1948 engkau menggigitkan engkau punja gigi. Tahun 1949 engkau menggigitkan engkau punja gigi. Sekarang mari kita gigitkan kita punja gigi lagi sekeras-kerasnja, sebab kita masuk kedalam fase memuntjaknja perdjuangan kita memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik.

Nah, hanja rakjat jang berdjuang, hanja rakjat jang menggigitkan dia punja gigi akan diridhoi oleh Allah Subhanahuwata'ala. Inallaha la jughajjiru ma biqaumin hatta jughajjiru ma bianfusihim. Allah tidak merobah nasib sesuatu bangsa sebelum bangsa itu sendiri merobah akan nasibnja. Mari kita merobah nasib kita ini. Mari kita masukkan segala-galanja, Irian Barat kita ini, Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik dalam tahun 1962 ini.

Sekian, saudara-saudara, agar saudara-saudara bisa masuk sembahjang maghrib, maka saja sudahi pidato saja ini.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api nan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

R.35

Pertj. Negara d/h De Unie 1218-6-'1962 (5000 buku)